

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Keluarga

1. Latar Belakang Pendidikan Keluarga

a. Kajian tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Bagi orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka dia akan mempunyai peluang untuk mendapatkan hidup yang layak. Sebaliknya bagi orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah maka akan mendapatkan hidup yang kurang layak. Pemerintah menetapkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia telah memutuskan dan menetapkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Dalam BAB I Pasal 1 menyebutkan tentang ketentuan umum pendidikan maka dalam BAB II pada pasal 2 dan pasal 3 menyebutkan tentang dasar, fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional. Di dalam BAB III pada pasal 4 menyebutkan tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan.¹

¹ Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 130.

b. Kajian Tentang Orang tua

Dalam dunia Pendidikan orang tua adalah faktor utama untuk mendidik dan membimbing anak agar mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pendidikannya. Karena orang tualah yang mengetahui perkembangan anak ketika berada dirumah. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.²

2. Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan bagi seorang anak. Banyak siswa yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah biaya dan mereka harus mencari pekerjaan untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu membiayai sekolah dan membeli buku-buku pelajaran. Tingkat Pendidikan Orangtua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis,

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 61.

pembendaharaan bahasa,abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.³

Keterbatasan dana yang dimiliki oleh orang tua siswa kemungkinan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Penyediaan fasilitas belajar di rumah sangat memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang sehingga siswa akan semaksimal mungkin sehingga siswa akan mendapatkan nilai yang banyak.

3. Latar Belakang Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor lingkungan yang di maksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Lingkungan sekitar baik teman sekolah, tetangga,teman sepermainan, dan yang paling penting keluarga siswa khususnya orangtua dapat membantu siswa dalam belajar. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan banyak belajar adalah orangtua dan keluarga siswa sendiri. Keluarga merupakan tempat dimana siswa melakukan sosialisasi untuk yang pertama kalinya dan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian kemampuan anak. Pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh yang terhadap

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Grasindo, 2002), 82.

keberhasilan anak.⁴ Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan luar kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa. Kenyataan yang ada sekarang ini adalah orangtua cenderung menyerahkan proses pembelajaran siswa sepenuhnya kepada pihak sekolah. Orang tua siswa terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang menyebabkan kurangnya perhatian yang mereka berikan dan cenderung acuh terhadap kegiatan belajar anak. Seseorang dididik dan dibimbing dalam keluarga yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian, maka siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal dan pemalas.⁵

4. Pola Pendidikan dalam Keluarga

Secara Psikologis keluarga berfungsi sebagai:

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 136.

⁵ *Ibid*, 138.

- f. pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.⁶

Oleh karena itu, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak. sebagai wahana untuk mentrasfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁷ Untuk mentransfer nilai tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. Berawal dari komunikasi yang baik inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya.

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 38-39.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 3.

5. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian Pola asuh Orang tua

Dalam kamus besar Indonesia, pola di artikan sebagai sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁸ Sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin supaya dapat berdiri sendiri.⁹

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bentuk upaya orang tua dalam melatih anaknya agar anaknya lebih mandiri.¹⁰

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.¹¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting keberadaan anak memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang di alami dalam menilai dan di dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan label atau cap

⁸ Hasan alwi, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 849.

⁹ Yosi Abdian Tindaon, *Pengertian Pengaruh*, <http://yosiabdianto.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-pengaruh.html>.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011)

¹¹ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 13.

yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.¹²

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
مَلَايِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim:6)¹³

Menurut H.M. Arifin yang dikutip oleh Eka Nirmalasari,¹⁴ yaitu pertama sebagai pemelihara dan pelindung. Secara kodrati ibu dan bapak di dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tua lah yang menjamin kesejahteraan materi dan kesejahteraan rohani. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga atau anaknya agar hidup bahagia, maka perlu di jaga kesehatannya, akal pikirannya, terutama kebutuhan rohaninya melalui bimbingan keagamaan. Kedua sebagai pendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang yang sudah berstatus sebagai orang tua yang tidak dapat di tolak atau di nafikan. Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan diperhatikan

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 16.

¹³ Departemen RI, *Al'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), 17.

¹⁴ Eka Nirmalasari, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak* (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad fi Al _islam Karya Abdulloh Nasib Ulwan), Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2014.

dalam islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan dan bimbingan, pengajaran, pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlangsung sejak kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai dewasa dan mampu memikul kewajibannya sendiri.

b. Jenis Pola Asuh Orang tua

Menurut Desmita, mengutip dari studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diane Baumrind tahun 1983 merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.¹⁵

1. Pengasuhan Otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.
2. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam pembuatan keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan diri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan

¹⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 144-145.

teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

3. Pengasuhan permisif, adalah gaya pengasuhan yang dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua pengasuhan *permissive-indeferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang *permissive-indeferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa ingin tahu yang rendah.

Sri Esti Wuryani Djiwandono mengutip dari penelitian yang dilakukan Diane Baumrind tahun 1983 meneliti gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dia mengidentifikasi tiga cara orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak dan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 77-78

a. Otoriter

Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

b. Permisif

Orang tua yang membiarkan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka.

c. Dekomratis/Otoritatif

Orang tua mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak. Orang tua itu bersikap hangat, tetapi juga menuntut.

Elizabeth Hurlock menyatakan ada tiga cara menanamkan disiplin pada anak antara lain:¹⁷

a. Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

¹⁷ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2.Ter.Agus Dharma*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 93-94.

- b. Permisif ini sikap “*acceptance*”-nya, tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.¹⁸

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak mengutamakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru yang menganggap kebebasan sama dengan membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal seperti ini, anak sering diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

c. Demokratis

Pola pengasuhan ini sama dengan pola asuh demokratis. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukum lainnya. Metode demokratis menggunakan hukum dan penghargaan, tetapi lebih menekankan pada penghargaan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan mereka.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 700.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam.¹⁹

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi tiga aspek yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniyah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)

- 1) Aspek fisiologis adalah sesuatu keadaan yang mempengaruhi belajar siswa berkenaan dengan kondisi umum jasmani. Dalam hal kesehatan misalnya, kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi tubuh akan mengakibatkan rasa malas dalam diri siswa tumbuh dan berkembang. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Proses belajar seseorang akan gerganggu apabila kesehatannya seseorang terganggu.²⁰
- 2) Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya faktor kecerdasan, perhatian, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.²¹

b. Faktor Eksternal Siswa

Menurut Muhibbin Syah faktor lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.²²

- 1) Faktor lingkungan sosial terdiri dari tiga macam yaitu faktor lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

¹⁹ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 129

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 116

²¹ Ibid, 128.

²² Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 129-137.

- a. Lingkungan keluarga seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa
 - b. Lingkungan masyarakat adalah tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan banyak pengangguran akan mempengaruhi belajar siswa.
 - c. Lingkungan keluarga adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.
- 2) Faktor non sosial ialah gedung sekolah, rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini di pandang turut menentukan tingkat belajar siswa

B. Hasil Belajar Tahfidz Al-Qur'an

Hasil belajar mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan).²³

Hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴

Dalam lingkup sekolah hasil belajar yang baik merupakan sesuatu yang dicari. Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam belajar siswa dicari dengan

²³ Ibid, 701.

²⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 140

prestasi belajar. Prestasi belajar tertuang dalam bentuk nilai UTS, UAS, ulangan harian yang tertuang dalam raport.

Begitu pula dalam hasil belajar Tahfidz Al-Qur'an yaitu meliputi aspek-aspek penilaian sebagai berikut:

1. Kelancaran dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Kelancaran yang di maksud dalam tahfidz yaitu tidak terbata-bata dalam menyetorkan hafalan, teliti dalam menyikapi ayat mutasyabih (mirip) dan bagus secara bacaan, senantiasa memperhatikan tajwid dan makhorijul huruf serta perlahan terlihat santai tanpa tergesa-gesa.

2. Tahsin dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tahsin secara bahasa di ambil dari kata kerja “ hassana- yuhasssinu –tahsin” yaitu artinya memperbaiki, atau menghiasi atau membaguskan atau memperindah dari yang semula menjadi baik.²⁵

Dari definisi di atas penulis bisa simpulkan bahwa Tahsin yaitu upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Tajwid dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tajwid secara bahasa memiliki makna memperbagus atau memperbaiki. Secara Istilah, Tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari makhroj (tempat keluarnya huruf) dengan benar, dengan menunaikan seluruh haknya dan menunaikan seluruh

²⁵ Syaikh Al Jabir, *Mu'jam Al Wasithi*, (Jeddah : Qomus Al Munir, 2010), 174.

Mustahaknya dengan tanpa berlebihan dan tanpa takalluf (mempersulit diri) serta tanpa ta'assuf (semaunya sendiri).²⁶

4. Hasil belajar Tahfidz Al-Qur'an

Hasil Belajar Tahfidz Al-Qur'an siswa yaitu apabila siswa mampu mencapai hasil yang memiliki karakteristik yang meliputi dua hal, di antaranya:

- a. Kuantitas hafalan yang di miliki siswa yaitu, sedikit banyaknya jumlah hafalan yang telah di kuasainya.
- b. Kualitas hafalan yang di miliki siswa yaitu, bagus atau tidaknya hafalan siswa yang meliputi beberapa hal yaitu:
 - Kelancaran hafalan
 - Ketelitian hafalan
 - Tajwid bacaan sesuai kaidah dalam ilmu tajwid.

berpijak pada pengertian tersebut di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari hasil belajar tahfidz Al-Qur'an adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar untuk dapat menghafal dan melisankan lafadz – lafadz bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁷

²⁶ Ahmad Toha Husein, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darussunnah, 2014), 21

²⁷ Andri Yanto, *Ilmu tajwid Lengkap*, (Jakarta: Yayasan Bisa, 2016), 128.

C. Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Hasil Belajar Tahfidz Al-Qur'an

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak tentu memainkan peran besar dalam kehidupan anak, serta memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar tahfidz siswa karena lingkungan keluargalah yang dapat membantu proses belajar siswa dan juga lingkungan keluargalah yang dapat menentukan hasil belajar tahfidz siswa. Oleh karena itu siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang baik maka akan memiliki hasil belajar tahfidz yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh latar belakang keluarga terhadap hasil tahfidz anak adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang tua untuk mengamati dan memperhatikan anaknya di dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan agar anak mampu menghafal dan melafadzkan bacaan Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.²⁸

²⁸ Khalid Achmad, *Tarbiyatul Athfal fil Qur'anil Kariim*, (Riyadh: Maktabah Hakim), 345.